

## **KAJIAN POSTMODERNISME JEAN FRANCOIS LYOTARD DALAM NOVEL *DOMPET AYAH SEPATU IBU* KARYA J.S. KHAIREN**

**Nova Hida Wahyuningtias**

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

[novahida@gmail.com](mailto:novahida@gmail.com)

**Abstract** This study aims to describe the postmodern aspects in the novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* by J.S. Khairen based on Jean-François Lyotard's theory of postmodernism. As a cultural product, literature constantly evolves in response to changes in time and social reality. In this context, a new paradigm emerged to replace modernism—postmodernism—which has influenced the form, content, and modes of literary expression. This research employs a qualitative descriptive approach with data sourced from the novel's text that represents postmodern elements such as eclecticism, parody, pastiche, irony, and camp. The findings reveal that the novel reflects the characteristics of postmodern society through the actions and attitudes of its characters in facing the realities of their time. Key findings include the psychological exploration of the main characters—Zenna and Asyul—as well as creative artistic expressions that do not fully represent reality objectively. Eclecticism is evident in the integration of foreign cultures into local culture; parody appears through emotionally dramatized narratives; pastiche is present in the imitation of styles and themes from past texts, such as depictions of a humble family struggling against poverty and ignorance; while irony highlights the contrast between the characters' expectations and the reality they must face. Thus, this novel presents a strong representation of complex and reflective postmodern values.

**Keywords:** *postmodernism, literary analysis, cultural representation, narrative technique*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek postmodern dalam novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen berdasarkan teori postmodernisme Jean-François Lyotard. Karya sastra sebagai produk budaya senantiasa berkembang mengikuti perubahan zaman dan realitas sosial. Dalam konteks tersebut, muncul paradigma baru yang menggantikan modernisme, yaitu postmodernisme, yang turut memengaruhi bentuk, isi, dan cara penyampaian karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks novel yang merepresentasikan unsur-unsur postmodern seperti eklektisisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merefleksikan karakteristik masyarakat postmodern melalui tindakan dan sikap tokoh-tokohnya dalam menghadapi realitas zaman mereka. Temuan penting mencakup eksplorasi kejiwaan tokoh utama—Zenna dan Asyul—serta ekspresi artistik yang kreatif dan tidak sepenuhnya merepresentasikan realitas secara objektif. Eklektisisme terlihat dari integrasi budaya asing ke dalam budaya lokal; parodi muncul melalui narasi yang penuh dramatisasi emosional; pastiche hadir dalam bentuk imitasi gaya dan tema dari teks masa lalu; sementara ironi memperlihatkan pertentangan antara harapan dan kenyataan yang dialami tokoh. Dengan demikian, novel ini memuat representasi kuat atas nilai-nilai postmodernisme yang kompleks dan reflektif.

**Kata-kata Kunci:** *postmodernisme, analisis sastra, representasi budaya, teknik naratif*

## PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berkaitan dengan keindahan, tetapi juga memberikan kepuasan emosional bagi pembacanya. Karya-karya tersebut merefleksikan realitas pada zamannya. Meskipun lahir dari imajinasi, cerpen, novel, dan drama seringkali mengangkat isu-isu yang terinspirasi oleh kehidupan nyata. Penulis menghadirkan gaya penulisan yang khas dan menyampaikan pesan moral yang bermakna. Esensi dari karya sastra adalah cerminan perilaku manusia yang tergambarkan melalui karakter-karakter dalam cerita. Isi dari karya sastra mencakup berbagai bentuk perilaku yang dapat diamati, diidentifikasi, dan diklasifikasikan dalam kategori psikologis, sosial, atau kemasyarakatan (Faisal, 2015).

Seiring perkembangan zaman, karya sastra tampak mengikuti konteks sosial dan budaya tempat ia diciptakan. Oleh karena itu, sastra tidak terlepas dari proses modernisasi, yang kini dianggap telah usang dan mulai digantikan oleh paradigma baru, yaitu postmodernisme. Postmodernisme pada awalnya merupakan reaksi terhadap modernisme, namun juga menjadi representasi dari bentuk-bentuk kebudayaan, intelektual, dan seni yang kehilangan struktur hierarki dan prinsip kesatuan. Ciri khas postmodernisme antara lain kompleksitas yang ekstrem, kontradiksi, ambiguitas, perbedaan, serta keterhubungan antar unsur, yang bahkan kerap kali sulit dibedakan dari bentuk parodi. Manusia sebagai pencipta sekaligus pelaku budaya lahir dalam konteks budaya tertentu dan tidak pernah berada dalam kekosongan budaya (Juanda, 2010).

Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen menyajikan dua kisah hidup yang berbeda, masing-masing sarat dengan emosi dan disampaikan secara indah oleh penulis. Novel ini menggambarkan perjalanan sukses Zenna dan Asrul, yang berasal dari latar belakang kemiskinan. Keduanya memberikan pemahaman mendalam kepada pembaca mengenai makna kehidupan yang disampaikan dalam novel tersebut. Cerita disusun dalam dua perspektif yang menggambarkan kehidupan Zenna dan Asrul, yang berjuang untuk dapat bersama. Dengan format penceritaan episodik, novel ini mengajak pembaca menyelami kisah dari sudut pandang yang berbeda, sehingga mempermudah pemahaman terhadap perjuangan dan pengalaman kedua tokoh utama.

Dalam konteks tersebut, fenomena kehidupan masyarakat pascamodern menjadi salah satu unsur penting dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Karya ini kaya akan refleksi nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi modernisasi dan dinamika zaman. Terkait dengan hubungan antara kajian sosiologi dan sastra, proses kreatif dalam penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas empiris. Oleh karena itu, realitas pascamodern menjadi salah satu sumber inspirasi dalam penciptaan karya sastra.

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain dilakukan oleh Fitriana (2017) dalam penelitiannya berjudul *Identitas Budaya dalam Novel Kembar Keempat karya Sekar Ayu Asmara: Sebuah Kajian Postmodernisme*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara mengandung identitas budaya yang dianalisis melalui perspektif postmodernisme, khususnya dalam konteks keagamaan yang mengandung unsur pembaruan.

Penelitian lain dilakukan oleh Noplara (2024) dengan judul *Semiotika dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen (Charles Sanders Peirce)*. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan erat antara kebudayaan dan kehidupan sehari-hari manusia. Kehidupan manusia sarat

akan makna yang dalam, di mana tanda-tanda digunakan untuk mengungkapkan makna melalui aktivitas sehari-hari sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan pemahaman akan berbagai hal.

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam pendekatan kualitatif serta analisis terhadap karya sastra berupa novel dari sudut pandang postmodernisme. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian ini, yaitu terletak pada sumber data. Penelitian ini menggunakan novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen dengan pendekatan teori postmodernisme dari Jean-François Lyotard.

Pemilihan novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen sebagai objek penelitian dilandasi oleh beberapa alasan. Pertama, novel ini memiliki kualitas yang patut diapresiasi. Kedua, adanya dampak sosial serta relevansi tema dan substansi cerita dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Ketiga, belum adanya kajian sebelumnya yang secara khusus meneliti novel ini dalam kerangka teori postmodernisme Lyotard.

Lyotard, dalam pemaparannya, secara tersirat mencakup istilah-istilah seperti *pastiche* (nostalgia) dan *kitsch* (antiestetika). Meskipun belum sepenuhnya merepresentasikan postmodernisme secara menyeluruh, Lyotard membahas strategi intelektual dan kondisi pengetahuan secara umum di era postmodern. Prinsip utama yang diusung oleh Lyotard dan para pemikir postmodern lainnya adalah pandangan bahwa teori merupakan konstruksi atau interpretasi tertentu yang bertujuan menjelaskan realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Aspek-aspek budaya postmodern yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi: (1) Eklektisisme, yaitu kebiasaan memadukan budaya asing dengan budaya lokal yang dapat ditemukan di berbagai tempat; (2) Parodi, yaitu cara mengekspresikan realitas melalui emosi karakter; (3) Pastiche, yaitu teks yang mengimitasi karya masa lalu sebagai bentuk penghormatan; (4) Ironi, yaitu situasi yang bertentangan dengan harapan namun telah ditentukan oleh nasib; dan (5) *Camp*, yaitu pengelabuhan identitas dan pemunculan kembali sesuatu yang pernah ada (Faisal, 2013).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan objek kajian melalui analisis postmodernisme Jean-François Lyotard terhadap novel *Dompot Ayah, Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel setebal 200 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 2023. Data yang dianalisis berupa teks, kalimat, paragraf, atau kutipan yang berkaitan dengan aspek budaya postmodern, yaitu eklektisisme, parodi, pastiche, ironi, dan *camp* yang terdapat dalam novel tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca dan mencatat. Peneliti secara aktif membaca keseluruhan isi novel, mencatat bagian-bagian yang relevan, serta menyimpulkannya sebagai bahan analisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yakni dengan memverifikasi data dari berbagai sumber untuk memastikan validitasnya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) **reduksi data**, dengan merangkum poin-poin penting guna memperoleh gambaran yang jelas dan ringkas; (2) **penyajian data**, yang dilakukan dalam bentuk narasi dan klasifikasi berdasarkan permasalahan yang dikaji; serta (3) **penarikan kesimpulan**, dengan membandingkan pernyataan dalam objek kajian dengan makna yang muncul dalam teks.

Menurut Sugiyono (2015), triangulasi dalam konteks kredibilitas data merupakan proses verifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Sementara itu, Moleong (2019) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggabungkan berbagai perspektif terhadap data yang dikumpulkan. Denzin, sebagaimana dikutip oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), mengemukakan bahwa terdapat empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber data, metode, peneliti, dan teori. Dalam penelitian ini, pengecekan dilakukan dengan melibatkan peneliti dan teori untuk meninjau ulang data yang telah dianalisis. Selain itu, peneliti juga melibatkan pihak lain di luar penulis, seperti teman sejawat yang memiliki latar belakang keilmuan serumpun, untuk memverifikasi hasil analisis melalui diskusi akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi postmodernisme dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen berdasarkan teori Jean-François Lyotard. Salah satu ciri khas masyarakat postmodern adalah keterbukaannya terhadap berbagai pandangan, pengaruh budaya, dan nilai-nilai yang tidak bersifat tunggal. Dalam konteks karya sastra, postmodernisme ditandai oleh munculnya unsur-unsur seperti eklektisisme, parodi, pastiche, ironi, dan *camp* yang mencerminkan kompleksitas realitas serta respons tokoh terhadapnya. Unsur-unsur tersebut ditemukan dalam berbagai bagian novel melalui dialog, narasi, dan pembangunan tokoh. Untuk mempermudah analisis, pembahasan dalam bagian ini akan dikelompokkan berdasarkan kategori aspek budaya postmodern tersebut, dimulai dari eklektisisme.

### Eklektisisme

#### Data 1

"Matahari lenyap kiamatlah? Kalimat siapa ini?" bentak Zaenal.  
"Tulis sajalah cepat! Kalimat Genghis Khan."  
"Siapa itu?" Zaenal menggerutu namun tetap menuliskannya. "Presiden Prancis!" kata Asrul asal sebut. Begitu juga soal kalimat tadi, jelas-jelas itu bukan kalimat Genghis Khan.  
"Wah hebat dia pasti? Oke aku tulis.  
Senyummu bak anak sungai yang merintik di sanubariku, Sejuk, sesejuk embun pagi di ujung ilalang.  
"Ini kalimat siapa?" tanya Zaenal lagi.  
"Isaac Newton. Raja India ke-7."  
"Oh, oke. Oke." Kepala Zaenal makin merunduk, makin dekat ke kertas saat menuliskan itu.  
...  
(Khairen, 2023:42)

Dalam postmodernisme, eklektisisme mencerminkan kecenderungan untuk menggabungkan elemen-elemen budaya yang berbeda tanpa harus mempertahankan batasan yang tegas. Eklektisisme memperbolehkan masuknya pengaruh luar ke dalam budaya lokal tanpa perlu mempertanyakan keaslian atau legitimasi asal muasalnya. Dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*, bentuk eklektisisme muncul melalui percampuran bahasa, penggunaan referensi asing, dan penggabungan konsep-konsep global ke dalam konteks kehidupan lokal tokoh.

Kutipan di atas menunjukkan situasi di mana tokoh Asrul membantu Zaenal menyusun surat cinta dengan menambahkan kutipan-kutipan yang konon berasal dari tokoh-tokoh dunia. Lucunya, kutipan-kutipan tersebut tidak benar dan tokoh-tokoh yang disebutkan seperti Genghis Khan dan Isaac Newton disalahartikan: Genghis Khan diklaim sebagai presiden Prancis, dan Isaac Newton disebut sebagai Raja India ke-7. Ketidakakuratan ini tidak dianggap masalah, karena yang lebih ditekankan adalah kesan dramatis dan keindahan surat cinta tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana unsur budaya asing — nama tokoh-tokoh sejarah dunia — dimasukkan ke dalam ruang percakapan tokoh lokal tanpa peduli pada konteks historis atau keakuratan informasi. Dalam budaya postmodern, praktik seperti ini menunjukkan kecenderungan untuk merombak makna dan mengaburkan batas antara fakta dan fiksi. Dalam hal ini, pemanfaatan referensi global tidak digunakan untuk memperkuat argumen logis, tetapi untuk mempercantik ekspresi emosional dalam komunikasi. Hal ini adalah bentuk nyata dari eklektisisme, di mana budaya asing diadopsi secara bebas dalam bentuk-bentuk yang cair dan penuh kreativitas.

## Data 2

"Wuihhh, hebat pula, ya?" Zenna kagum. "Dulu Umak lari-lari di hutan bambu bawa jagung rebus, sebentar lagi kamu lari-lari di Mars!"  
"Bawa jagung rebus jugalah!" sambung Asrul.  
"Kamu sekarang kuliah atau kerja?" tanya Asrul pada cucu kedua yang juga ada kemiripan wajah dengan Asrul.  
"Technopreneur, Atuk," jawab si cucu kedua yang sudah tak sabar dari tadi ingin ditanya-tanya juga.  
"Haaa Umak kalian pasti tak tahu apa itu technopreneur," canda Atuk.  
"Emang Uda tahu?" Zenna tak terima.  
"Tahulah!" Asrul menaikkan dagunya.  
"Apa?" Zenna menguji.  
"Yaaa, itulah pokoknya. Mesin-mesin hebatlah."  
Mendengar penjelasan Asrul yang sembarangan, lagi-lagi semua orang tertawa.  
"Coba jelaskanlah, biar Umak nanti bisa ceritakan juga ke orang." Zenna antusias.  
"Itu, Umak. Aku menggabungkan artificial intelligence dengan berbagai struktur ekonomi masyarakat. Tujuannya supaya mengambil kebijakan tepat waktu dan efisien. Bisa bantu urusan moneter, bisa urusan...  
Belum selesai si cucu kedua menjelaskan, Atuk sudah tertawa lepas. "Itu, kalian tak percaya, kan? Lihatlah wajah Umak kalian in bengong. Mana dia mengerti begitu-begituan."  
Semua orang tertawa lagi. Kini giliran cucu ketiga yang ditanya "Sedang bingung mau pilih kampus yang mana. Stanford atau Harvard, dua-duanya diterima," kata cucu ketiga.  
(Khairan, 2023:199)

Kutipan ini menghadirkan percampuran budaya global ke dalam suasana kekeluargaan yang sangat lokal. Istilah seperti *technopreneur*, *artificial intelligence*, serta penyebutan universitas ternama dunia seperti Stanford dan Harvard muncul dalam percakapan sehari-hari antara cucu dan kakek-nenek mereka. Generasi muda dalam kutipan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai, istilah, dan konsep asing telah menjadi bagian dari identitas mereka. Ini menunjukkan integrasi budaya yang mencerminkan eklektisisme.

Menariknya, dalam situasi ini juga terlihat benturan generasi. Atuk dan Umak sebagai representasi generasi lama tidak memahami istilah-istilah yang digunakan, tetapi tetap meresponsnya dengan humor dan penerimaan. Sementara itu, cucu-cucu mereka menyampaikan pemikiran dan ambisi global mereka dengan percaya diri. Interaksi ini menggambarkan kenyataan masyarakat modern yang hidup dalam persilangan budaya. Budaya lokal dan global tidak saling meniadakan, tetapi hadir bersamaan dalam percakapan yang cair dan egaliter.

### Data 3

"Ilmu ekonomi berasal dari bahasa Yunani, oikos dan nomos. Oikos artinya rumah tangga. Nomos artinya aturan. Dalam praktiknya terus berkembang, tidak hanya menjadi urusan keuangan keluarga, tapi juga membesar ke level negara bahkan dunia."

Zenna mencatat itu baik-baik. Catatannya indah dan rapi. Soal ilmu dasar ekonomi seperti ini, dia sudah tahu sejak SMA. Tapi yang membuatnya antusias, pelajaran SMA ternyata diringkas hanya dalam dua bulan saja di kampus ini. Ia jadi tahu soal berbagai jenis pasar, monopoli, oligopoli, pasar persaingan sempurna, persaingan monopolistik, pasar monopsoni, hingga oligopsoni. (Khairan, 2023:92)

Dalam kutipan ini, tokoh Zenna digambarkan sedang mempelajari konsep-konsep ekonomi yang berasal dari tradisi intelektual Barat. Tidak hanya itu, asal-usul kata ekonomi pun dijelaskan melalui bahasa Yunani: *oikos* dan *nomos*. Istilah-istilah seperti monopoli, oligopoli, hingga pasar persaingan sempurna menjadi bagian dari narasi pendidikan Zenna. Proses belajar ini mencerminkan keterbukaan terhadap sumber pengetahuan global yang diasimilasi ke dalam pengalaman pendidikan lokal.

Penggunaan istilah ekonomi yang kompleks dan berakar dari luar negeri dalam novel ini memperlihatkan bahwa globalisasi pengetahuan telah menyentuh masyarakat lokal. Dalam konteks eklektisisme, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai asing tidak hanya hadir sebagai aksesori naratif, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan identitas intelektual tokoh. Zenna tidak hanya menerima, tetapi juga menginternalisasi konsep-konsep tersebut sebagai bagian dari perjalanan pendewasaannya.

### Parodi

Parodi dalam perspektif postmodernisme tidak semata-mata bermakna olok-olok atau komedi, melainkan mencakup cara penceritaan yang menggunakan dramatisasi atau gaya berlebihan untuk mengekspresikan pengalaman emosional tokoh. Dalam *Dompet Ayah Sepatu Ibu*, bentuk parodi muncul melalui penyajian naratif yang menyentuh dan kadang hiperbolik terhadap situasi sedih, getir, maupun bahagia. Parodi menjadi sarana untuk mengangkat realitas



hidup tokoh dalam balutan estetika yang kuat, sekaligus memperlihatkan ironi yang melekat pada kehidupan.

#### Data 4

Nanti kalau tamat SMA, Abak belikan sepatu baru di kota. Untuk kuliah. Mau jadi guru, kan?" Janji yang ternyata takkan pernah terpenuhi. Selamanya. Sepatu rombeng milik Zenna tadi berhenti di lereng terakhir sebelum rumahnya. Sudah tampak orang ramai, mengenakan kain sarung dan peci, juga telekung atau kerudung. Orang-orang itu mengaji. Seperti mengaji melayat orang meninggal dunia. Di antara lantunan mengaji itu, terselip suara tangis rintik-rintik. Suara-suara yang Zenna sangat kenal. Lima adik-adiknya. Sampai di depan pintu rumah, orang-orang menyibak memberikan jalan untuk Zenna. Di pinggir-pinggir, semua kakak dan adiknya tengah menangis, meraung. Di tengah sana, tubuh Abak sudah diselimuti kain panjang. Umak juga meraung-raung memeluk Abak, raungan paling keras. Zenna berjalan pelan, mendekati tubuh itu. Pagi ini hidup Zenna runtuh. Seruntuh-runtuhnya. Masih ia simpan tangisnya. Ia paksa hatinya sesejuk Telaga Dewi di puncak Gunung Singgalang. Selepas ujian hari itu, semua kawan-kawannya datang. Mendapati Zenna duduk terisak di kuburan Abak. Seorang guru meremas pundak Zenna. Maka saat itu juga Zenna merebahkan kepalanya ke dada guru itu, Bu Erita. Saat itu juga, tangisnya lepas. Raungnya mengalahkan riung hutan bambu. (Khairen, 2023:4)

Kutipan ini merepresentasikan puncak kesedihan yang dialami oleh tokoh Zenna. Kehilangan sosok Abak menjadi pukulan berat yang tak hanya menggugurkan harapan kuliah, tetapi juga memaksa Zenna untuk mengambil peran sebagai tulang punggung keluarga. Kalimat "Pagi ini hidup Zenna runtuh. Seruntuh-runtuhnya." merupakan bentuk ekspresi emosi yang sangat intens dan dramatik, bahkan diulang untuk menegaskan dampaknya.

Penggunaan metafora seperti "sesejuk Telaga Dewi di puncak Gunung Singgalang" dan "raungnya mengalahkan riung hutan bambu" merupakan gaya khas parodi dalam sastra postmodern. Emosi sedih yang sejatinya dalam dan sunyi justru ditampilkan dengan gaya puitik yang sangat berlebihan, seolah menjadi performa emosional tokoh. Inilah bentuk parodi emosional: ketika ekspresi duka dibuat menjadi estetis sekaligus hiperbolik. Teknik ini memperkuat efek pembaca untuk ikut merasakan kehancuran dunia batin tokoh, bukan melalui narasi tenang, tetapi melalui deskripsi emosional yang meledak.



## Data 5

Ke botol susu, ia campur dengan sedikit gula dari dapur kantor. Ia berikan itu pada anak laki-lakinya.  
Mendengar dan melihat itu, Asrul menggerutu marah. Ia bukan marah pada Zenna dan pada anaknya, melainkan pada dirinya sendiri. Asrul pergi ke lantai atas, ke ruangan redaksi. Sudah tak ada wartawan lain di sana. Ia hendak meminjam uang atau minta dibelikan nasi. Hendak runtuh hatinya.  
Kota Padang tengah malam biasanya tak pernah dingin, tapi kali ini dingin. Angin pantai berembus kencang. Asrul berjalan sendirian menelusuri pasar yang sudah tutup. Di ujung sana, tampak satu nyala cahaya.  
Rumah Makan Beringin.  
Ia telan malunya, ia datang karyawan restoran itu.  
"Uda, istri saya menyusui dan belum makan dari siang. Boleh saya utang dulu sebungkus nasi? Tiga hari lagi saya bayar."  
Sambil menggigit-gigit kayu pencongkel gigi, kasir rumah makan itu menghela napas panjang. Ia lihat Asrul agak lama, dari atas hingga ke bawah. Kurus kerontang, kelopak mata menghitam.  
"Tak ada lauknya tak apa, Uda. Nasinya saja." Asrul memohon. Inilah tangis pertamanya sebagai seorang ayah. Tangis dalam diam. Tangis diam seorang ayah adalah tangis paling menakutkan.  
(Khairen, 2023:142)

Penggalan ini menggambarkan pergolakan batin Asrul sebagai seorang ayah yang merasa gagal memberi nafkah. Situasi yang dihadapi penuh tekanan: seorang istri yang menyusui namun belum makan, dan kondisi ekonomi yang memaksanya untuk meminta utang makanan. Alih-alih menangis histeris, Asrul menahan semuanya dalam diam.

Parodi muncul dalam cara bagaimana kesedihan itu digambarkan secara berlebihan dalam format sunyi: "Tangis dalam diam. Tangis diam seorang ayah adalah tangis paling menakutkan." Kalimat ini bukan sekadar menyatakan duka, tetapi mendramatisasi diam sebagai bentuk tangisan paling menyakitkan. Parodi tidak harus berupa sesuatu yang lucu; dalam konteks ini, ia hadir dalam bentuk gaya berlebihan yang justru menyentuh dan menyayat. Inilah ciri postmodern: tidak ada batas antara kesedihan yang subtil dan yang teatrikal, keduanya disatukan dalam narasi emosional yang kuat.

## Data 6

Asrul tersenyum lebar. Hingga keluar ruang redaksi, sampai lewat di area percetakan, di kamarnya pun, ia senyum terus. Tulisan pertamanya naik cetak!  
Tak sabar ia menunggu mesin itu bekerja. Semalaman ia tak tidur.  
*Zazzt zZzztttt zZZztttt.*  
Mesin percetakan yang biasanya terdengar menjengkelkan sekarang terdengar seperti nyanyian artis Ibu Kota.  
Tepat pukul 12.01, koran pertama keluar dari mesin. Tangan Asrul menyambar koran itu. Ia cari-cari halaman olahraga, ada!  
Senyumnya makin lebar. Makin sakit rahang dan otot pipinya. Ia baca tulisan itu keras-keras.  
Persis seperti apa yang ia tulis terakhir.  
(Khairen, 2023:80)

Jika dua data sebelumnya menunjukkan parodi dalam kesedihan, maka kutipan ini memperlihatkan parodi dalam ekspresi bahagia. Ketika tulisan Asrul untuk pertama kalinya dimuat di koran, rasa bahagia yang ia rasakan digambarkan dengan sangat ekspresif, bahkan cenderung teatral. Ia tidak hanya tersenyum, tetapi melompat seperti atlet sepak bola yang sedang selebrasi.

Penggunaan kalimat seperti “Zazzt zZzztttt zZZztttt” untuk meniru suara mesin cetak dan analogi selebrasi Aprius di lapangan adalah bentuk khas parodi dalam gaya penulisan Khairen. Emosi dibesar-besarkan, bukan untuk membuatnya tidak masuk akal, tetapi justru agar pembaca ikut merasakan euforia tokoh. Dalam konteks postmodern, perasaan yang dianggap kecil dan biasa—seperti bahagia karena tulisan dimuat—ditampilkan seakan-akan monumental. Ini adalah bentuk parodi sebagai perayaan perasaan manusia dalam seluruh spektrumnya.

### **Pastiche**

Dalam pandangan postmodern, pastiche merupakan bentuk penghormatan terhadap masa lalu melalui peniruan gaya, tema, atau narasi klasik ke dalam konteks kekinian, tanpa maksud mengejek seperti pada parodi. Pastiche dalam karya sastra dapat muncul sebagai kenangan, idealisasi, atau pengulangan pengalaman masa lalu yang diberi ruang ulang dalam narasi modern. Dalam *Dompot Ayah Sepatu Ibu*, bentuk pastiche hadir dalam beberapa momen yang mengangkat pengalaman pahit masa lalu tokoh, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan, yang ditampilkan kembali sebagai refleksi dan motivasi kehidupan.

### **Data 7**

“Pertiwi,” Zenna memanggil. Zenna seperti melihat dirinya sendiri. Kemudian melihat Bu Pi dalam dirinya. “Ibu mau ikut ke rumahmu.”

Zenna, guru muda itu, melepas sepatunya. Ia mengganti dengan sandal, lalu menyingsing roknya agak tinggi. “Setiap hari kau lewat sawah ini? Jauh sekali rumahmu.”

“Memang jauh, Bu.”

Zenna kembali teringat dulu ia juga jalan jauh untuk pergi sekolah. Bedanya, Pertiwi melewati sawah, ia melewati gunung. Zenna memiliki keyakinan, sepatu yang ia belikan untuk Pertiwi yang membuat jalannya terbuka untuk jadi PNS tempo hari.

(Khairen, 2023:137)

Zenna melihat masa lalunya yang penuh perjuangan tercermin dalam diri muridnya, Pertiwi. Perjalanan panjang dan berat yang pernah ia lalui untuk menuntut ilmu kini dijalani oleh siswanya. Namun, Zenna tidak hanya mengenang, melainkan berusaha memutus rantai kesulitan itu dengan membelikan sepatu untuk Pertiwi, agar jalan hidupnya lebih mudah.

Kutipan ini merupakan bentuk pastiche karena mengulang motif lama — perjuangan dalam pendidikan — ke dalam bentuk tindakan simbolik yang baru. Zenna menghadirkan ulang kisahnya sendiri dalam kehidupan orang lain. Hal ini mencerminkan bagaimana masa lalu terus hadir dalam bentuk nilai, tindakan, dan hubungan antar manusia. Dalam postmodernisme, pengulangan seperti ini tidak hanya memperkuat kesinambungan, tetapi juga memberi makna baru terhadap pengalaman yang dahulu bersifat personal menjadi kolektif dan edukatif.



## Data 8

"Apa cita-cita kau, Zenna?" tanya sepupu-sepupunya.  
"Pegawai, guru, ya sekitar sekitar itulah," jawab Zenna polos. "Wah kalau aku jadi arsitek," kata sepupunya.  
"Pilot," kata sepupu yang lain.  
"Dokter," sambung yang lain pula.  
"Bos Pertamina," timpal sepupu yang seusia dengannya.  
Zenna menelan ludah mendengarnya. Bahkan untuk bermimpi saja, sepupu-sepupunya seakan tak punya batas. Benarlah adanya, kemiskinan membuat bermimpi pun harus tahu diri.  
...  
"Nanti kamu pakai kamar si Al. Dia mau pergi kuliah ke ITB. Di Bandung."  
Enteng betul kesannya Makcik mengucapkan itu. Seakan ITB bukanlah hal yang keren. Berbanding jauh dengan Zenna. Dapat jurusan Akuntansi Ekonomi di Fakultas Pendidikan Guru IKIP Padang saja sudah seperti berhasil menaklukkan Roma.  
(Khairan, 2023:89)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Zenna, yang hidup dalam lingkungan yang serba terbatas, bahkan harus berpikir dua kali hanya untuk memiliki mimpi. Kalimat "kemiskinan membuat bermimpi pun harus tahu diri" menegaskan batas psikologis dan sosial yang dibangun oleh kondisi ekonomi. Dalam situasi yang berbeda, Zenna mendapati bahwa untuk sebagian orang, pencapaian besar seperti diterima di ITB terasa wajar, sedangkan baginya, diterima di IKIP Padang sudah seperti prestasi luar biasa.

Pengalaman ini merupakan bentuk pastiche atas realitas sosial yang pernah dan masih terus berulang: tentang ketimpangan sosial dan kesempatan. Penggambaran tersebut bukan sekadar keluhan, tetapi merupakan usaha untuk membingkai ulang pengalaman pahit menjadi refleksi sosial. Pastiche dalam hal ini mengangkat narasi tentang cita-cita dan keterbatasan dalam suasana yang menyentuh, tanpa kritik tajam tetapi sarat makna.

## Data 9

Zenna menyerahkan sebuah bungkus. Itu masakan yang ia buat tadi di rumah Makcik. Pagi menjelang siang itu mereka makan di sana berdua.  
"Nasi pakai ikan teri saja bisa enak begini," kata Asrul polos. "Untunglah tidak nasi pakai garam saja," balas Zenna mengingat masa kecilnya.  
(Khairan, 2023:117)

Kutipan ini menyiratkan kenangan masa kecil yang sederhana dan keras. Bagi Zenna dan Asrul, masa lalu mereka diwarnai dengan keterbatasan ekonomi sehingga makanan seperti nasi dengan ikan teri atau bahkan hanya garam menjadi hal yang biasa. Kini, kenangan itu justru dibingkai secara hangat dan membawa keintiman di antara mereka.

Ungkapan tersebut merupakan bentuk pastiche karena menyuguhkan kembali masa lalu yang pahit sebagai bagian dari narasi kekinian yang lebih tenang dan reflektif. Tidak ada cemoohan, melainkan pengangkatan nilai dari pengalaman itu. Dalam konteks postmodern, masa lalu tidak diposisikan sebagai nostalgia muram atau heroisme masa silam, tetapi dihadirkan untuk

menyelaraskan nilai-nilai yang pernah dimiliki dan dialami sebagai pijakan membangun identitas diri di masa kini.

### Ironi

Dalam perspektif postmodernisme, ironi merupakan bentuk penekanan terhadap ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Ironi dapat hadir melalui narasi yang memperlihatkan pertentangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang justru terjadi, baik dalam bentuk bencana, penderitaan, maupun keputusan sulit. Dalam *Dompot Ayah Sepatu Ibu*, bentuk ironi muncul sebagai konsekuensi dari kondisi ekonomi, bencana alam, dan realitas sosial yang memaksa tokoh-tokohnya menunda atau mengubur harapan mereka. Ironi tidak hanya menjadi alat untuk menggambarkan tragedi, tetapi juga sarana untuk merefleksikan absurditas hidup dalam balutan narasi yang menyentuh.

### Data 10

"Sudah tahu biaya daftar ulangnya Berapa?  
Zenna mengangguk. Ia ambil uang yang ada di tasnya. Ia serahkan pada petugas itu.  
"Kalau biaya semester?"  
Zenna mematung. Ia menggeleng.  
Petugas itu mengeluarkan selebar brosur. Zenna lihat angkanya. Dadanya tiba-tiba sesak. Ke mana uang sebanyak ini harus dicari setiap enam bulan?  
Sepanjang perjalanan bis dari Bukittinggi ke Padang tadi, ia juga sudah menimang-nimang. Kalau ia daftar kuliah, artinya adik-adiknya takkan bisa lanjut sekolah. Uang Umak tak cukup lagi membiayai mereka berlima.  
Sementara di saat yang sama, Zenna punya uang yang lumayan menyekolahkan Yenti setidaknya sampai tamat SMA. Dewi dan Zella untuk SMP.  
Tak terbayang olehnya, ia kuliah, sementara adik-adiknya di kampung harus ke ladang. Harus mengangkat air setiap hari. Berjualan di pasar. Berkeliling menjajakan jagung rebus. Lalu semua berakhir seperti Uni Rila. Menikah di usia sangat muda. Semua itu terbayang begitu cepat di kepala Zenna.  
Entah tenaga dari mana, tiba-tiba ia menarik lagi uang daftar ulangnya dari tangan petugas.  
"Tidak jadi?"  
Zenna mengangkat telapak tangannya. Seakan bicara tunggu sebentar. Ia lihat lagi brosur itu. Ia hitung-hitung biaya per semesternya . . .  
(Khairan, 2023:71)

Kutipan ini menunjukkan bentuk ironi yang sangat kuat. Zenna adalah siswa berprestasi, bahkan termasuk yang terbaik di sekolahnya. Namun, kenyataan sosial dan ekonomi justru memaksanya untuk menunda bahkan membatalkan impian melanjutkan kuliah. Kemampuannya dalam berhitung — yang seharusnya menjadi modal untuk sukses — justru digunakan untuk menghitung berapa banyak harapan yang harus dikorbankan.

Ironi muncul saat kondisi ideal tidak cukup untuk mengubah nasib. Keputusan Zenna untuk tidak jadi mendaftar kuliah adalah simbol kekalahan mimpi oleh kenyataan. Postmodernisme dalam hal ini tidak hadir untuk memberi solusi, melainkan untuk memperlihatkan bagaimana realitas menjadi medan tarik menarik antara cita-cita dan beban tanggung jawab.



### Data 11

Menjelang tengah malam, bencana mengerikan itu datang.  
Drakkkk.  
Suara seperti batu besar menghantam entah rumah siapa. Batu lain susul menyusul. Lalu datang kayu-kayu besar. Lalu air bah!  
"Galodooo!"  
"Galodooo!"  
Orang berseru-seru ketakutan tanpa pencahayaan. Listrik belum masuk ke nagari itu. Hanya lampu minyak, itu pun mati oleh air hujan dan angin kencang. Air belum sampai ke rumah Umi. Laeli berdiri dari selimutnya, melihat ke luar rumah. Orang-orang tampak berlari ketakutan. Air tiba-tiba sudah selutut orang dewasa. Warnanya coklat menghitam disertai banyak ranting kayu.  
"Umi, Umi." Laeli mengguncang tubuh Umi. Umi tidak bangun juga.  
DRAAKKKKKKKK.  
Suara hantaman batu besar terdengar makin dekat. "Umiiii!" Laeli tak mengerti apa yang terjadi. Berdiri sempoyongan, Umi melihat ke luar jendela. "Astaghfirullah." Umi mengucap. Tanpa aba-aba, Umi langsung membuka lemari. Mengambil selebar pakaian, sarung, pakaian Laeli, kaleng berisi uang. Semua Umi masukkan ke kantong plastik.  
DRAKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKKK.  
Suara batu-batu besar hanyut itu sudah menghantam rumah. Banjir bandang.  
(Khairan, 2023:106)

Kutipan ini merupakan salah satu bentuk ironi paling dramatis dalam novel. Harapan Asrul untuk membahagiakan Umi dengan rumah yang layak justru hancur seketika akibat bencana alam. Banjir bandang menghanyutkan segalanya—bukan hanya rumah, tetapi juga sosok-sosok terkasih. Semua yang telah diperjuangkan luluh lantak dalam sekejap.

Ironi dalam kutipan ini tidak hanya terjadi pada tingkat personal, tetapi juga struktural. Ketimpangan infrastruktur, keterbatasan akses listrik, dan kondisi lingkungan menjadi latar dari tragedi yang merenggut harapan. Postmodernisme hadir dalam bentuk ketakberdayaan manusia menghadapi ketidakteraturan semesta. Dalam konteks ini, ironi adalah ekspresi atas ketidakpastian yang menyelimuti hidup, seberapa pun keras seseorang berusaha.

### Data 12

Seminggu pertama, Umak yang menemani Joven pergi dan pulang sampai ke pintu TK. Di minggu kedua, anak TK itu sudah berangkat sendiri. Umak hanya menemani hingga pos ronda Simpang Rambutan. Begitu juga saat menjemput.  
Sebulan rutinitas itu Umak jalani. Dan tepat sebulan itu, saat Umak menjemput Joven siang-siang ke pos ronda, Umak merasakan pusing kepala. Hari agak gerimis sebelum berangkat, tapi Umak paksakan menjemput cucunya. Di tengah jalan, hujan pun turun deras disertai angin kencang. Umak menggendong Joven agar bisa berjalan cepat. Tanah liat tanpa aspal membuat langkah kaki makin susah.  
Sampai di rumah, Umak membuat dua gelas teh hangat. Satu untuknya, satu untuk cucunya. Gelas itu masih sangat panas. Namun Joven kecil yang lincah penasaran, mendekati Umak, menjangkau gelas itu.  
Blshhhhh.  
(Khairan, 2023:166)

Kutipan ini menggambarkan ironi dalam bentuk kehilangan yang tidak terduga. Sosok Umak digambarkan penuh kasih sayang, selalu hadir untuk cucunya. Namun, pada puncak pengorbanannya justru ia mengalami kecelakaan yang membawa konsekuensi fatal. Ironi di sini hadir melalui pertukaran antara kebaikan dan kehilangan. Kasih sayang tidak mampu mencegah bencana, dan pengabdian justru berujung pada tragedi.

Secara postmodern, ini memperlihatkan absurditas hidup yang tidak bisa dikontrol sepenuhnya. Hidup tidak bergerak berdasarkan logika atau moral, melainkan acak dan tak terduga. Tragedi muncul bukan karena kesalahan, tetapi karena nasib.

### **Camp**

Camp dalam kajian postmodernisme mengacu pada gaya berlebihan, pengelabuan identitas, dan penciptaan citra yang tidak sesuai dengan kenyataan sebagai respons terhadap tekanan sosial atau psikologis. Camp juga sering digunakan untuk mengekspresikan perlawanan terhadap nilai-nilai dominan secara halus melalui keunikan, dramatisasi, dan gaya personal. Dalam *Dompot Ayah Sepatu Ibu*, bentuk camp muncul melalui cara tokoh menyembunyikan perasaan terdalamnya, mengaburkan identitas, dan membentuk citra diri baru untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang menekan.

### **Data 13**

"Saat rancak, cepat betul datang. Saat sakit, seperti penjahat dia anggap. Kalau zaman dulu, ini boleh kita ajak berkelahi orang adu kapak!"

Di biliknya, Zenna menahan tangis. Bibirnya bergerak-gerak sendiri, matanya juga. Apa betul salah saya? Ia bicara pada diri sendiri.

...

Kemiskinan telah merenggut dunia dari mereka. Kebodohan menjadi dinding tinggi. Zenna tatap adik-adiknya, juga kakaknya Rila. Terakhir ia tatap Umak. Air matanya menetes, lekas-lekas Zenna usap.

Ia berdiri. Ia ambil surat Sipenmarunya. Ia genggam koran Harian Semangat itu. Ada namanya di sana.

Zenna tak bisa bahkan berbicara pada dirinya sendiri meski sekadar di dalam hati. Ia tak tahu jenis perasaan apa ini namanya. Ia ambil pakaiannya, ia ambil tasnya, ia ambil sepatu butut, ia pasang kuat-kuat. Jauh lebih kuat daripada ketika pergi ujian waktu itu.

Terakhir, ia ke kamar Umak. Ia bongkar lemari, ia ambil jaket Abak. Juga perkakas membuat emas milik Abak.

(Khairan, 2023:54)

Kutipan ini menggambarkan momen ketika Zenna mengalami kekecewaan mendalam akibat batalnya pernikahan hanya karena ia terkena cacar. Namun, alih-alih meratapi keadaan atau meluapkan amarah secara terbuka, ia memilih untuk diam dan mengalihkan kesedihannya dengan tindakan yang konstruktif: mengambil perkakas Abak dan bersiap bekerja.

Camp muncul dalam cara Zenna membungkam perasaannya dan menggantinya dengan pencitraan baru: seseorang yang kuat, yang siap bangkit tanpa menunjukkan luka. Ia bahkan menggunakan barang peninggalan ayahnya untuk mendukung transformasi dirinya. Pengelabuan identitas dalam hal ini bukanlah kepalsuan, melainkan bentuk pertahanan

emosional — membungkus kerapuhan dalam performa kekuatan. Sikap ini menjadi bentuk estetika postmodern: tidak selalu jujur secara emosional, tetapi justru otentik dalam ketidakjujurannya.

#### Data 14

"Terima kasih, Buk I'i," jawab Zenna datar. Bu I'i adalah panggilan akrab para siswa pada Bu Erita. Ini panggilan sang guru sejak kecil dan terbawa-bawa hingga sekarang.

"Sipenmaru?" tanya Bu I'i. Pertanyaan yang membuat Zenna tak nyaman. "Ikut saja dulu ya?" Zenna tuntas menandatangani ijazahnya, juga memberi cap tiga jari. Namun pertanyaan soal Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru, Zenna tak bisa menjawabnya.

Sebuah percakapan mendalam terjadi antara Zenna dan Umak hanya lewat tatapan saja. Mereka sama-sama paham, mustahil bagi Zenna ikut ujian Sipenmaru, mustahil melanjutkan ke perguruan tinggi, apalagi setelah Abak meninggal.

Kuliah mahal. Apalagi kalau harus merantau ke Ibu Kota Provinsi. Zenna sudah tahu, bekerja di ladang adalah hal paling mungkin baginya saat ini.

Adik-adik Zenna pun muncul dari bilik, lima pasang mata bulat-bulat itu mengintip. Mereka tak mengerti pembicaraan orang dewasa. Mereka mengira tamu yang datang itu membawa biskuit.

"Ada yang lain yang harus sekolah, Bu Erita," jawab Umak sambil melirik anak-anaknya di bilik, tangannya menggenggam keras-keras kursi rotan. "Belum tentu juga semua bisa sekolah."

Mata Zenna nyalang mendengar itu. Adik-adikku akan berhenti sekolah? Napasnya mulai sesak. Mengerti situasi, Bu I'i mengeluarkan sebuah amplop dari tasnya. Ia letakkan di atas meja. Amplop itu tebal. Tertulis di sana: Dari 3 IPS 1 dan Guru SMA.

"Kawan-kawanmu tak mau jagoan kelas mereka berhenti sekolah."

(Khairan, 2023:14)

Dalam kutipan ini, Zenna ditanya oleh gurunya mengenai keikutsertaannya dalam Sipenmaru. Namun, ia tidak mampu menjawab dengan jujur bahwa ia tidak bisa ikut. Ia memilih untuk diam dan menyembunyikan keinginannya yang besar untuk kuliah. Bahkan, pembicaraan tentang pendidikan diliputi suasana berat yang ditekan hanya lewat isyarat tatapan mata.

Sikap Zenna merupakan contoh bentuk *camp* yang subtil. Ia menutupi impiannya, menyamarkan ketidakberdayaannya, dan membangun citra bahwa ia bisa menerima keadaan. Padahal dalam batinnya, Zenna sangat ingin melanjutkan sekolah. Pengendalian ekspresi, kepura-puraan tenang, dan penguburan mimpi adalah bagian dari performatifitas *camp*: gaya yang mengaburkan identitas sejati karena tuntutan realitas.

Dalam postmodernisme, *camp* adalah pengingat bahwa identitas bukan sesuatu yang tetap, melainkan bisa dikonstruksi dan direkayasa. Zenna menjadi simbol dari remaja pascamodern yang hidup dalam tekanan sosial dan ekonomi, namun berusaha tetap tampil kuat di hadapan dunia.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairan memuat berbagai aspek budaya postmodernisme sebagaimana dikemukakan oleh Jean-François Lyotard. Unsur eklektisisme terlihat dari integrasi budaya asing ke dalam budaya lokal yang mencerminkan sikap pluralisme, seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Asrul yang menggemari tokoh-tokoh luar negeri dan meniru perilaku masyarakat global,

termasuk dalam cara berpakaian dan berinteraksi sosial. Aspek parodi tampak melalui narasi yang mendramatisasi emosi tokoh dalam berbagai situasi, baik suka maupun duka. Contohnya, perubahan sikap Zenna yang menolak tradisi lama bahwa perempuan tidak harus berpendidikan tinggi menjadi bentuk parodi terhadap nilai-nilai konservatif yang melekat dalam masyarakat.

Unsur pastiche hadir dalam bentuk pengulangan gaya dan tema masa lalu, seperti kisah perjuangan keluarga sederhana yang hidup dalam keterbatasan ekonomi namun tetap berjuang mengejar pendidikan dan masa depan. Ini merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai perjuangan dalam bingkai kehidupan kontemporer. Ironi muncul dalam berbagai peristiwa yang bertentangan dengan harapan tokoh, namun harus diterima sebagai takdir. Misalnya, Zenna yang gagal daftar ulang Sipenmaru karena alasan ekonomi justru memilih menyekolahkan adik-adiknya terlebih dahulu, sebelum mencoba lagi di tahun berikutnya. Sementara itu, unsur camp ditunjukkan melalui pengelabuhan identitas tokoh-tokoh yang berusaha menyembunyikan luka dan harapan mereka demi menciptakan citra diri yang kuat. Tokoh Zenna misalnya, menekan keinginan untuk kuliah dan menunjukkan sikap tenang di hadapan gurunya, padahal ia sangat ingin melanjutkan pendidikan. Camp dalam novel ini hadir sebagai bentuk perlawanan halus terhadap realitas sosial yang membatasi, serta sebagai cara tokoh mempertahankan harga diri dan semangat hidup.

Secara keseluruhan, novel ini merepresentasikan kompleksitas masyarakat pascamodern melalui penceritaan yang kaya, reflektif, dan sarat emosi. *Dompot Ayah Sepatu Ibu* bukan hanya menggambarkan perjalanan tokoh dalam menghadapi tantangan hidup, tetapi juga menyuarakan narasi budaya yang mencerminkan wajah postmodernisme dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi pembaca dan peneliti sastra yang tertarik mengeksplorasi aspek postmodern dalam karya-karya sastra Indonesia kontemporer. Ke depan, kajian serupa dapat diperluas dengan menggunakan teori postmodernisme dari tokoh lain atau membandingkan beberapa novel untuk melihat dinamika representasi budaya postmodern secara lebih luas dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, R. (2015). Postmodernisme pada novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 86–95.
- Fitriana, D. N. (2017). Identitas budaya dalam novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara: Kajian postmodernisme. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1), 81–93.
- Hartono. (2008). Karakteristik postmo dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Litera: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Juanda, J. (2010). Peranan pendidikan formal dalam pembudayaan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 1–15.
- Khahren, J. S. (2023). *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme: Teori dan metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Nensilianti, N., Ridwan, R., & Syafiqah, N. (2024). Estetika postmodernisme dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Z. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2).
- Noplara, I., & Fauzan, A. (2024). Semiotika dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya JS Khairen (Charles Sanders Peirce). *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 4(1), 1–10.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipерsemiotika: Tafsir cultural studies atas “matinya makna”*. Bandung: Jalasutra.